

Faktor Penyebab Penyakit Gigi Di Kalangan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Kebiasaan Menyikat Gigi Di UPT SDN 146 Lembang

Syamsuddin Abubakar¹, Jumriani², St.Nur Aziza³

¹²³⁴Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³⁴Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: ichaaziza803@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya penyakit gigi pada siswa sekolah dasar melalui kebiasaan menyikat gigi di UPT SDN 146 Lembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian ditentukan melalui metode quota sampling dan melibatkan 30 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang (46,67%), disertai dengan gigi berlubang (83,33%), gusi bengkak (40,00%), dan gigi sensitif (46,67%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan tingkat keparahan penyakit gigi ($p = 0,0007$; $p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin buruk kebiasaan menyikat gigi, semakin tinggi pula risiko terjadinya penyakit gigi pada anak sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit gigi melalui pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar.

Kata kunci: Kebiasaan menyikat gigi; penyakit gigi; anak sekolah dasar.

Factors Causing Dental Disease Among Elementary School Children Reviewed From Their Teeth Brushing Habits UPT SDN 146 Lembang

ABSTRACT

This study aims to identify the factors contributing to the occurrence of dental diseases among elementary school students through their toothbrushing habits at UPT SDN 146 Lembang. The research employed a quantitative approach. The sample was determined using the quota sampling method, involving 30 students. Data were collected through questionnaires and observations, then analyzed using the chi-square test. The findings revealed that most students had poor toothbrushing habits (46.67%), accompanied by dental caries (83.33%), swollen gums (40.00%), and sensitive teeth (46.67%). Statistical analysis indicated a significant relationship between toothbrushing habits and the severity of dental diseases ($p = 0.0007$; $p < 0.05$). The study concludes that poorer toothbrushing habits are associated with a higher risk of dental problems among elementary school children. This study is expected to provide valuable contributions for schools and health professionals in preventing dental diseases through the implementation of proper toothbrushing techniques.

Keywords: Tooth brushing habits; dental disease; elementary school children.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi adalah bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah pada gigi bisa berkaitan dengan kekurangan gizi atau tanda penyakit lain. Kesehatan gigi dan mulut mencakup seluruh bagian dalam mulut, termasuk gigi dan jaringan yang mendukungnya dan seharusnya tidak menimbulkan rasa sakit serta bisa berfungsi dengan baik. Jika tidak dijaga, kesehatan gigi bisa memengaruhi kesehatan sehari-hari, seperti menurunnya kesehatan tubuh, rasa percaya diri yang kurang dan kesulitan untuk pergi ke sekolah atau bekerja. Menjaga kebersihan gigi itu sangat penting karena gigi yang tidak sehat bisa berdampak pada organ tubuh lainnya. Jika gigi tidak dirawat dengan benar, bisa muncul berbagai penyakit. Jadi, merawat gigi sama pentingnya dengan menjaga kesehatan bagian tubuh yang lain. Sangat penting mencegah gigi berlubang, karena lubang pada gigi bisa menimbulkan infeksi yang menyebar ke orang lain (Rusmiati et al., 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar setengah dari penduduk Indonesia yang berusia 3 tahun mengalami gangguan pada gigi dan mulut dalam setahun terakhir. Sulawesi Selatan menempati posisi kedua tertinggi dengan angka 68,4%. Namun, hanya 11,2% diantaranya yang mengalami mencari perawatan ke dokter gigi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut masih rendah (Ilmiyanti et al., 2025).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Napitupulu, 2021), mengungkapkan bahwa mayoritas responden tidak melakukan kebiasaan menyikat gigi dengan benar. Hal ini disebabkan oleh masih banyak yang belum membiasakan diri menyikat gigi dengan benar serta kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi. Temuan ini diperkuat dengan fakta bahwa beberapa responden tidak menyikat gigi setelah makan dan menggunakan sikat gigi dengan bulu yang kasar. Dengan demikian, anak-anak yang menyikat gigi dengan cara tidak tepat memiliki kemungkinan lebih besar mengalami penyakit gigi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa di UPT SDN 146 Lembang dengan tujuan mengidentifikasi kebiasaan menyikat gigi mereka serta faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan gigi. Data yang dikumpulkan mencakup identitas responden seperti usia, jenis kelamin, dan kelas untuk mengetahui distribusi karakteristik peserta penilaian. Selain itu, diidentifikasi juga mengenai kebiasaan menyikat gigi, serta teknik menyikat gigi yang digunakan.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan teknik menyikat gigi yang baik. Selain itu, mereka sering mengonsumsi makanan dan minuman manis tanpa diikuti kebiasaan menyikat gigi setelahnya. Pemeriksaan gigi secara berkala juga jarang dilakukan. Beberapa siswa diketahui mengalami gangguan kesehatan gigi seperti gigi berlubang, serta memiliki kebiasaan buruk seperti menggigit benda. Dengan demikian, penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan tepat mengenai faktor-faktor penyebab penyakit gigi dan mulut.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara penyakit gigi pada sekolah dasar dengan kebiasaan menyikat gigi mereka. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158 siswa UPT SDN 146 Lembang dengan sampel sebanyak 30 siswa yang dilakukan dengan cara metode *quota sampling* berdasarkan yang memenuhi kriteria.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuisioner dan observasi untuk memperoleh mengetahui kebiasaan menyikat gigi yang berhubungan dengan kejadian penyakit gigi pada anak sekolah dasar. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dan kejadian penyakit gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan sebanyak 30 siswa kelas 1 sampai kelas 5 di UPT SDN 146 Lembang. Data dari penelitian dikumpulkan dari April hingga Mei 2025. Data hasil penelitian yang telah dimasukkan ke dalam Microsoft Excel kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dan hasilnya disajikan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10	33,33%
Perempuan	20	66,67%
Jumlah	30	100,00%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 10 siswa (33,33%) berjenis kelamin laki-laki dan 20 siswa (66,67%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
7 tahun	5	16,67%
8 tahun	3	10,00%
9 tahun	6	20,00%
10 tahun	11	36,67%
11 tahun	5	16,67%
Jumlah	30	100,00%

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa usia responden bervariasi antara 7 hingga 11 tahun. Responden terbanyak berusia 10 tahun sebanyak 11 orang (36,67%), diikuti usia 9 tahun (20%), 7 tahun dan 11 tahun masing-masing sebanyak 5 orang (16,67%), serta usia 8 tahun sebanyak 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada kelompok usia pertengahan jenjang sekolah dasar.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
1	5	16,67%
2	7	23,33%
3	10	33,33%
4	4	13,33%
5	4	13,33%
Jumlah	30	100,00%

Dalam Tabel 4.3, ditampilkan distribusi responden berdasarkan kelas. Responden terbanyak berasal dari kelas 3, yaitu sebanyak 10 siswa (33,33%), diikuti oleh kelas 2 sebanyak 7 siswa (23,33%), dan kelas 1 sebanyak 5 siswa (16,67%). Sedangkan kelas 4 dan kelas 5 masing-masing diikuti oleh 4 siswa (13,33%). Hal ini menunjukkan keterlibatan responden relatif merata dari tiap tingkat kelas, meskipun dominan dari kelas 2 dan 3.

Tabel 4. 4 Distribusi Pola Kebiasaan Menyikat Gigi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	4	13,33%
Cukup	12	40,00%
Kurang	14	46,67%
Jumlah	30	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori kurang sebanyak 14 orang (46,67%). Sementara itu, sebanyak 12 orang (40,00%) tergolong memiliki kebiasaan cukup, dan 4 orang (13,33%) berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan menyikat gigi benar, meskipun sebagian kecil yang sudah melaksanakannya dengan baik.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Penyakit Gigi

Jenis Penyakit Gigi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Gigi Berlubang	Ringan	8	33,33%
	Sedang	14	58,33%
	Berat	2	8,34%
Gusi Bengkak	Ringan	0	0,00%
	Sedang	10	83,33%
	Berat	2	16,67%
Gigi Sensitif	Ringan	3	23,08%
	Sedang	8	61,54%
	Berat	2	15,38%

Dari tabel tersebut (Tabel 4.5), terlihat bahwa gigi berlubang merupakan masalah yang paling banyak dialami responden, dengan kategori terbanyak pada tingkat sedang sebanyak 14 siswa (58,33%). Selanjutnya, gusi bengkak paling banyak ditemukan pada kategori sedang sebanyak 10 siswa (83,33%). Sementara itu, gigi sensitif ditemukan paling banyak dengan jumlah 8 siswa (61,54%). Dari keseluruhan data, terlihat bahwa sebagian besar penyakit gigi yang dialami siswa tergolong pada kategori sedang, namun terdapat juga sebagian siswa yang mengalami gejala dalam kategori berat. Jumlah frekuensi pada tabel melebihi jumlah responden karena siswa dapat mengalami lebih dari satu jenis penyakit.

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Penyakit Gigi

Jenis Kelamin	Gigi Berlubang	Gusi Bengkak	Gigi Sensitif
Laki-laki	6	2	5
Perempuan	19	10	9
Jumlah	25	12	14

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa penyakit gigi terbanyak baik pada laki-laki maupun perempuan adalah gigi berlubang dengan jumlah 25 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 19 perempuan. Penyakit gusi bengkak dialami oleh 12 responden, dengan 2 laki-laki dan 10 perempuan. Sementara itu, penyakit gigi sensitif dialami oleh 14 responden, terdiri dari 5 laki-laki dan 9 perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami masalah kesehatan gigi, prevalensi penyakit gigi pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Usia dengan Penyakit Gigi

Usia	Gigi Berlubang	Gusi Bengkak	Gigi Sensitif
7 tahun	4	1	3
8 tahun	2	1	1
9 tahun	5	1	2
10 tahun	9	7	7
11 tahun	5	2	1
Jumlah	25	12	14

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa penyakit gigi yang paling banyak dialami responden pada setiap kelompok usia adalah gigi berlubang dengan jumlah keseluruhan 25 kasus. Gigi berlubang terbanyak terdapat pada usia 10 tahun yaitu sebanyak 9 siswa, diikuti usia 11 tahun sebanyak 5 siswa, dan usia 9 tahun sebanyak 5 siswa. Untuk keluhan gusi bengkak, jumlah terbanyak juga ditemukan pada usia 10 tahun sebanyak 7 siswa, sementara pada usia lain relatif lebih sedikit. Sedangkan keluhan gigi sensitif paling banyak dialami pada usia 10 tahun sebanyak 7 siswa, diikuti usia 7 tahun sebanyak 3 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, angka kejadian penyakit gigi cenderung meningkat.

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Kelas Responden dengan Penyakit Gigi yang Dialami Responden

Kelas	Gigi Berlubang	Gusi Bengkak	Gigi Sensitif
1	4	1	3
2	5	2	2
3	8	7	5
4	4	1	3
5	4	1	1
Jumlah	25	12	14

Berdasarkan tabel 4.8, penyakit gigi yang paling banyak dialami siswa pada semua tingkatan kelas adalah gigi berlubang dengan jumlah 25 kasus., terbanyak pada kelas 3 yaitu 8 siswa. Penyakit gusi bengkak dan gigi sensitif juga paling banyak terjadi pada kelas 3 masing-masing 7 dan 5 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 3 memiliki prevalensi penyakit gigi lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya.

Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Kebiasaan Menyikat Gigi dan Tingkat Keparahan Penyakit Gigi yang Dialami Responden

Kebiasaan menyikat gigi	Penyakit gigi			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Baik	6	0	0	6
Cukup	4	1	0	5
Kurang	2	15	2	19
Jumlah	12	16	2	30

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil tabulasi silang antara kebiasaan menyikat gigi dan penyakit gigi terlihat bahwa siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik seluruhnya mengalami penyakit gigi dalam kategori ringan. Sebaliknya, siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang kurang cenderung mengalami penyakit gigi dalam kategori sedang dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kebiasaan menyikat gigi, semakin tinggi tingkat keparahan penyakit gigi yang dialami siswa.

Tabel 4. 10 Hasil Uji chi square Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Tingkat Keparahan Penyakit Gigi

Variabel	X ² Hitung	df	p-value	Keterangan
Kebiasaan menyikat gigi x tingkat keparahan penyakit gigi	19,26	4	0,0007	Signifikan (p<0,05)

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh dengan nilai $p = 0,0007$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dan tingkat keparahan penyakit gigi pada siswa. Semakin buruk kebiasaan menyikat gigi, maka kecenderungan mengalami penyakit gigi yang lebih parah juga meningkat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab penyakit gigi di kalangan anak sekolah dasar yang ditinjau dari kebiasaan menyikat gigi di UPT SDN 146 Lembang. Berdasarkan data karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (66,67%) dan berada pada rentang usia 7 hingga 11 tahun, dengan usia terbanyak adalah 10 tahun (36,67%). Rentang usia ini merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan gigi, serta merupakan fase aktif pertumbuhan gigi tetap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden, sebagian besar siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 46,67%. Sementara itu, sebanyak 12 orang (40,00%) memiliki kebiasaan sedang, dan sisanya sebanyak 4 orang (13,33%) berada dalam kategori kebiasaan menyikat gigi yang baik. Kondisi ini berdampak nyata pada kesehatan gigi, terbukti dari tingginya angka kejadian gigi berlubang (83,33%), gusi bengkak (40,00%), serta gigi sensitif (46,67%) yang ditemukan melalui pemeriksaan langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang tidak baik berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit gigi pada anak-anak.

Dari hasil uji statistik menggunakan Chi-Square, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0007, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan menyikat gigi dengan tingkat keparahan masalah gigi.

Penelitian oleh Suparsa (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mengetahui cara menyikat gigi yang benar, sehingga masalah gigi tetap muncul walaupun mereka merasa telah menyikat gigi setiap hari. Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut turut dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan sekolah. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kesadaran kebersihan rendah atau kurang mendapat pengawasan orang tua dalam merawat gigi cenderung mengabaikan pentingnya menyikat gigi secara rutin dan benar.

Secara keseluruhan, meskipun kebiasaan menyikat gigi merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masalah gigi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknik menyikat gigi yang salah, waktu menyikat gigi yang tidak tepat, kurangnya edukasi, pola makan yang buruk, serta kurangnya kesadaran dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan masalah gigi pada anak perlu dilakukan secara menyeluruh melalui keterlibatan keluarga, pihak sekolah, serta tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 146 Lembang, dapat disimpulkan bahwa pola kebiasaan menyikat gigi siswa masih tergolong kurang. Gigi berlubang merupakan masalah gigi yang paling sering dialami siswa dengan tingkat keparahan yang umumnya berada pada kategori sedang. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian penyakit gigi pada siswa. Dengan demikian, semakin buruk kebiasaan menyikat gigi, maka semakin tinggi pula risiko siswa mengalami penyakit gigi dengan tingkat keparahan yang lebih besar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar siswa lebih meningkatkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur dengan teknik yang benar, menyikat gigi menggunakan pasta gigi berfluoride minimal dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Pihak sekolah diharapkan dapat mengadakan program rutin berupa penyuluhan dan praktik menyikat gigi massal bekerja sama dengan tenaga kesehatan gigi, sehingga siswa terbiasa menjaga kebersihan mulut sejak dini. Selain itu, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk mendampingi serta mengawasi anak ketika menyikat gigi di rumah, serta rutin membawa anak untuk melakukan pemeriksaan gigi minimal enam bulan sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas kesabaran dalam memberikan arahan mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah UPT SDN 146 Lembang, khususnya kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 162–168.
- Abubakar, S., Angki, J., & Musdalifa, R. (2023). Sikap dan Perilaku Anak Mengenai Kebiasaan Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Pencegahan Kariesdi SDInpres Unggulan BTNPemda. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22, 43–46.
- Aida, W. N., Liasari, I., Thioritz, E., & Priyambodo, R. A. (2023). *Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu* (1st ed.). PT Nas Media Indonesia.
- Alini. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN.005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan. *JURNAL BASICEDU*, 2, 24–25.
- Baba, W. N., & Avelina, Y. (2022). Pelatihan Cara Menggosok Gigi Yang Baik Dan Benar Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam Negeri Nangahure Lembah. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4, 66–67.
- Dewi, S. P. (2023). Hubungan Antara Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Institutional Repository*, 3–4.
- Napitupulu, D. F. G. D. (2021). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Durin Simbelang Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Priority*, 38.
- Nugroho, C., Daniati, N., & Jahja, S. (2024). Pengenalan Dan Pelatihan Pertumbuhan Gigi Serta Mengenal Tanda Awal Penyakit Gigi Mulut Anak Pada Guru Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Community Service*, 4, 33.
- Pea, E. E., Susilarti, & Sutrisno. (2019). Hubungan Pengetahuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Jumlah Karies Gigi Pada Anak SDI BHAGAROGA AIMERE Nusa Tenggara Timur. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 12–23.
- Puspitasari, A. M., Ratnawati, D. E., & Widodo, A. W. (2018). Klasifikasi Penyakit Gigi Dan Mulut Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2, 802.
- Selpiana, R., & Wahyu, A. (2024). Hubungan Frekuensi Sikat Gigi, Pola Sikat Gigi, Dan Makanan Kariogenik Terhadap Angka Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2, 105.
- Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2016). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah. *Pedimaterial Nursing Journal*, 2, 224–225.
- Suryani, L. (2017). Gambaran Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V Di MIN 9 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 5, 150.